

Efektivitas Pelatihan Kader Posyandu Dalam Meningkatkan Pengetahuan Di Puskesmas Uepai

Eka Setiawati ¹, Fitriani ², Susiyanti ³

^{1,3} Universitas Kurnia Jaya Persada

² Universitas Awal Bros

Email: ¹ ekasetiawati@ukjp.ac.id, ² fitriyani180396@gmail.com, ³ susiyanti@ukjp.ac.id

Email Penulis Korespondensi: kikiamelia@gmail.com

Article History:

Received Nov 13th, 2025

Accepted Nov 15th, 2025

Published Nov 15th, 2025

Abstrak

Posyandu berperan strategis dalam pemantauan gizi balita, di mana kader menjadi ujung tombak dalam pemberian edukasi, penimbangan, dan pencatatan status gizi. Namun, banyak kader masih memiliki pengetahuan terbatas mengenai gizi balita sehingga diperlukan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi mereka. Penelitian ini bertujuan menilai efektivitas pelatihan kader Posyandu dalam meningkatkan pengetahuan tentang gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Uepai. Penelitian menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan pendekatan *one-group pretest-posttest*. Sampel berjumlah 30 kader yang dipilih dengan teknik total sampling. Pelatihan diberikan selama satu hari dengan metode ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi antropometri, dan simulasi penyuluhan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor pengetahuan kader. Rata-rata nilai *pre-test* sebesar 58,31 meningkat menjadi 71,58 pada *post-test*, dengan selisih 13,27 poin. Uji paired t-test memperoleh $p < 0,001$, yang menunjukkan bahwa pelatihan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan.

Kata Kunci : Imunisasi, Kader, Pengetahuan, Posyandu

Abstract

Posyandu plays a strategic role in monitoring toddler nutrition, where cadres are at the forefront of providing education, weighing, and recording nutritional status. However, many cadres still have limited knowledge about toddler nutrition, so training is needed to improve their competence. This study aims to assess the effectiveness of Posyandu cadre training in improving knowledge about toddler nutrition in the working area of the Uepai Community Health Center. The study used a quasi-experimental design with a one-group pretest-posttest approach. The sample consisted of 30 cadres selected using total sampling technique. The training was given for one day using interactive lectures, discussions, anthropometric demonstrations, and counseling simulations. The results showed a significant increase in the cadres' knowledge scores. The average pre-test score of 58.31 increased to 71.58 on the post-test, with a difference of 13.27 points. The paired t-test obtained a $p < 0.001$, indicating that the training had a significant effect on increasing knowledge.

Keyword : Immunization, Cadres, Knowledge, Integrated Health Service Post

1. PENDAHULUAN

Status gizi balita merupakan indikator penting dalam menentukan tingkat kesehatan masyarakat serta kualitas pembangunan sumber daya manusia. Pada masa balita, anak berada dalam periode kritis yang dikenal sebagai *golden period*, yaitu fase pertumbuhan pesat secara fisik, kognitif, dan emosional (1). Pada periode ini, pemenuhan gizi yang adekuat sangat diperlukan untuk menunjang pertumbuhan optimal serta mencegah terjadinya masalah gizi seperti stunting, wasting, dan underweight (2,3). Kegagalan pemenuhan gizi pada usia ini dapat menimbulkan dampak jangka panjang seperti hambatan pertumbuhan, rendahnya pencapaian kognitif, serta meningkatnya risiko penyakit kronis di masa dewasa (1,3).

Di Indonesia, masalah gizi balita masih menjadi tantangan nasional. Data menunjukkan prevalensi stunting masih tinggi di beberapa provinsi, termasuk Sulawesi Tenggara (4,11). Faktor penyebabnya meliputi rendahnya pengetahuan orang tua tentang pola asuh gizi, sanitasi yang tidak memadai, asupan makanan yang tidak sesuai kebutuhan, serta kurangnya pemantauan tumbuh kembang secara rutin (2,10). Situasi ini menegaskan pentingnya peran tenaga kesehatan dan kader masyarakat dalam memberikan edukasi serta melakukan pemantauan rutin melalui Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu).

Posyandu merupakan Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang menyediakan layanan kesehatan dasar terdekat bagi masyarakat (5). Posyandu memiliki fungsi penting dalam pemantauan status gizi balita, imunisasi, penyuluhan kesehatan, deteksi dini penyakit, serta pemberian makanan tambahan (5). Dalam pelaksanaannya, kader Posyandu menjadi penggerak utama, bertugas melakukan penimbangan, pencatatan KMS, memberikan penyuluhan, serta menjembatani komunikasi antara masyarakat dan tenaga kesehatan formal (5,6). Dengan demikian, kapasitas dan kompetensi kader sangat menentukan keberhasilan program gizi di tingkat komunitas.

Namun, di banyak wilayah termasuk Kabupaten Konawe, pengetahuan kader mengenai gizi balita masih terbatas (4,6). Beberapa kader belum memahami dengan baik gizi seimbang, kebutuhan gizi berdasarkan usia, tanda-tanda gizi buruk, serta teknik edukasi kepada ibu balita. Sebagian kader lebih mengandalkan pengalaman daripada pedoman ilmiah terbaru, yang berpotensi mengurangi efektivitas pelayanan Posyandu (6,10). Untuk mengatasi hal tersebut, pelatihan kader menjadi strategi yang terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu (7–9). Pelatihan memberikan kesempatan bagi kader untuk memahami materi sesuai pedoman terbaru seperti ASI eksklusif, pemberian MP-ASI, penilaian status gizi, pencegahan stunting, hingga teknik komunikasi untuk edukasi (5,7). Metode pelatihan yang meliputi ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi antropometri, serta simulasi penyuluhan terbukti mampu meningkatkan kompetensi kader secara signifikan (8,9).

Puskesmas Uepai di Kabupaten Konawe memiliki karakteristik geografis dan sosial budaya yang beragam sehingga Posyandu memiliki peran strategis dalam penyediaan layanan dasar. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian kader memiliki keterbatasan dalam pemahaman gizi balita dan kurang percaya diri dalam memberikan edukasi, sehingga pelatihan diperlukan untuk meningkatkan kapasitas mereka (4,10). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa efektivitas pelatihan kader bervariasi antarwilayah, tergantung kualitas materi, metode pelatihan, latar belakang kader, serta dukungan puskesmas (7–9). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pelatihan meningkatkan pengetahuan kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Uepai.

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi puskesmas dan dinas kesehatan dalam merancang program pembinaan kader yang lebih terarah, berkelanjutan, serta sesuai kebutuhan lokal. Selain itu, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat strategi pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan status gizi balita di tingkat komunitas (10–12).

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *quasi-eksperimen* dengan pendekatan *one-group pretest–posttest design* untuk menilai efektivitas pelatihan kader Posyandu dalam meningkatkan pengetahuan tentang gizi balita. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk membandingkan perubahan skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok yang sama, sehingga perubahan yang muncul dapat dikaitkan dengan pelatihan yang diberikan. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Uepai, Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara, selama periode Januari hingga Maret 2025. Lokasi ini dipilih karena merupakan wilayah yang memiliki kader Posyandu aktif namun masih memerlukan peningkatan kapasitas dalam hal pengetahuan gizi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kader Posyandu yang bertugas aktif di wilayah kerja Puskesmas Uepai. Karena jumlah kader tidak terlalu besar dan seluruh kader memenuhi kriteria kelayakan, penelitian ini menggunakan teknik total sampling, sehingga seluruh kader berjumlah 30 orang dijadikan sebagai sampel penelitian. Kader yang diikutsertakan adalah mereka yang telah aktif minimal enam bulan, bersedia mengikuti pelatihan secara penuh, serta mampu membaca dan menulis. Kader yang tidak hadir selama pelatihan atau mengalami kondisi sakit selama proses penelitian dikeluarkan dari sampel.

Pelatihan kader menjadi intervensi utama dalam penelitian ini. Materi pelatihan disusun berdasarkan pedoman gizi balita terbaru dan mencakup konsep dasar gizi, pentingnya ASI eksklusif, prinsip pemberian MP-ASI sesuai usia, indikator penilaian status gizi seperti BB/U, TB/U dan BB/TB, identifikasi tanda-tanda gizi buruk, serta teknik komunikasi dalam memberikan edukasi kepada ibu balita. Pelatihan disampaikan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi antropometri, dan simulasi penyuluhan agar kader tidak hanya memahami teori tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang diperlukan di lapangan. Pelatihan berlangsung selama satu hari dengan durasi sekitar enam jam efektif.

Untuk mengukur pengetahuan kader, digunakan instrumen berupa kuesioner objektif dengan rentang skor 0–100. Kuesioner ini berisi pertanyaan mengenai konsep gizi balita yang relevan dengan tugas kader. Instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan, sehingga layak sebagai alat ukur. Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap, yaitu sebelum pelatihan (*pretest*) dan empat minggu setelah pelatihan (*posttest*). Jarak waktu empat minggu dipilih untuk menilai retensi pengetahuan, bukan hanya pemahaman sesaat setelah pelatihan.

Penelitian ini berlangsung setelah memperoleh izin dari pihak Puskesmas Uepai dan persetujuan kader sebagai responden. Seluruh kader diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian, serta dijamin kerahasiaan identitasnya. Data yang terkumpul hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah. Selama pelaksanaan penelitian, peneliti tetap memperhatikan prinsip etika penelitian kesehatan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia (tahun)	< 30 tahun	6	20,0
	30–39 tahun	13	43,3
	≥ 40 tahun	11	36,7
Pendidikan Terakhir	SD	5	16,7
	SMP	9	30,0
	SMA	13	43,3
	Perguruan Tinggi	3	10,0
Lama Menjadi Kader	< 1 tahun	3	10,0
	1–5 tahun	14	46,7
	> 5 tahun	13	43,3
Status Keikutsertaan Pelatihan Sebelumnya	Pernah ikut pelatihan	18	60,0
	Belum pernah	12	40,0
Status Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	19	63,3
	Bekerja/Usaha	11	36,7

Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 orang kader Posyandu yang aktif di wilayah kerja Puskesmas Uepai. Berdasarkan distribusi usia, sebagian besar kader berada pada kelompok usia 30–39 tahun yaitu sebanyak 13 orang (43,3%). Kelompok usia ≥ 40 tahun berjumlah 11 orang (36,7%), sedangkan kader berusia di bawah 30 tahun hanya 6 orang (20%). Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas kader berada pada rentang usia produktif dan matang, yang umumnya memiliki pengalaman lebih dalam kegiatan Posyandu. Dilihat dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 13 orang (43,3%). Pendidikan SMP diikuti oleh 9 orang (30%). Sebagian kecil berpendidikan SD yaitu 5 orang (16,7%), dan hanya 3 orang (10%) yang merupakan lulusan perguruan tinggi. Secara umum, tingkat pendidikan kader cenderung menengah, yang berarti pelatihan sangat diperlukan untuk memperkuat pemahaman kader terhadap materi kesehatan dan gizi balita.

Berdasarkan lama menjadi kader, sebagian besar responden telah bertugas antara 1–5 tahun sebanyak 14 orang (46,7%), diikuti oleh kader yang memiliki pengalaman lebih dari 5 tahun yaitu 13 orang (43,3%). Hanya 3 orang (10%) yang baru menjadi kader kurang dari satu tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas kader memiliki pengalaman yang cukup dan telah terbiasa menjalankan kegiatan Posyandu.

Jika dilihat dari keikutsertaan pelatihan sebelumnya, sebanyak 18 kader (60%) menyatakan pernah mengikuti pelatihan terkait Posyandu atau gizi, sedangkan 12 kader (40%) belum pernah mengikuti pelatihan. Proporsi yang cukup besar pada kelompok yang belum pernah mengikuti pelatihan menunjukkan pentingnya intervensi pelatihan untuk menyamakan pemahaman dan meningkatkan kompetensi seluruh kader.

Dari segi status pekerjaan, sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga yaitu 19 orang (63,3%), sedangkan 11 orang (36,7%) memiliki pekerjaan atau usaha sampingan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar kader memiliki fleksibilitas waktu untuk mengikuti kegiatan Posyandu serta program pelatihan yang diberikan puskesmas. Secara keseluruhan, karakteristik responden menunjukkan bahwa kader Posyandu di Puskesmas Uepai didominasi oleh perempuan usia

produktif dengan tingkat pendidikan menengah dan pengalaman kerja yang cukup memadai. Namun, masih terdapat proporsi yang belum pernah mengikuti pelatihan sehingga pelatihan yang dilakukan dalam penelitian ini menjadi sangat relevan dan diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan serta kualitas pelayanan kader dalam pemantauan gizi balita.

Tabel 2. Efektivitas Pelatihan Posyandu Terhadap Pengetahuan

Variabel	Mean	SD	Minimum	Maksimum	p-value
<i>Pre-test</i> Pengetahuan	58,31	8,10	42,7	75,3	0,000
<i>Post-test</i> Pengetahuan	71,58	10,28	55,4	92,0	
Selisih (Post – Pre)	13,27	5,59	4,1	25,1	

Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan distribusi skor pengetahuan kader Posyandu sebelum dan sesudah pelatihan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata skor pengetahuan kader pada saat *pre-test* adalah 58,31 dengan standar deviasi 8,10. Nilai minimum yang diperoleh kader sebelum pelatihan adalah 42,7, sedangkan nilai maksimum mencapai 75,3. Hasil ini menunjukkan bahwa sebelum pelatihan sebagian besar kader memiliki tingkat pengetahuan yang berada pada kategori cukup, namun masih terdapat variasi yang cukup besar antarresponden, yang terlihat dari standar deviasi yang relatif tinggi.

Setelah pelatihan diberikan, rata-rata skor pengetahuan meningkat menjadi 71,58 dengan standar deviasi 10,28. Nilai minimum pada *post-test* adalah 55,4 dan nilai maksimum mencapai 92,0. Peningkatan nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman kader mengenai konsep gizi balita. Selain itu, rentang nilai yang lebih tinggi pada *post-test* menggambarkan bahwa sejumlah kader mengalami peningkatan pengetahuan yang cukup besar setelah mengikuti pelatihan.

Selisih rata-rata antara skor *post-test* dan *pre-test* menunjukkan adanya peningkatan sebesar 13,27 poin, dengan standar deviasi selisih sebesar 5,59. Nilai selisih minimum adalah 4,1, sedangkan nilai maksimum mencapai 25,1, yang menunjukkan bahwa seluruh kader mengalami peningkatan pengetahuan, meskipun besarnya peningkatan bervariasi antarindividu. Variasi ini dapat dipengaruhi oleh perbedaan tingkat pendidikan, pengalaman sebagai kader, atau keaktifan masing-masing individu selama pelatihan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan kader Posyandu memberikan perubahan yang signifikan terhadap pengetahuan kader mengenai gizi balita. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, rata-rata nilai pengetahuan kader pada *pre-test* adalah 58,31 dengan standar deviasi 8,10, yang menggambarkan bahwa sebagian besar kader memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, namun masih terdapat variasi pemahaman antarindividu. Nilai minimum yang tercatat sebesar 42,7 dan maksimum 75,3 menunjukkan adanya kader yang masih memiliki pengetahuan rendah mengenai gizi balita sebelum pelatihan dilakukan.

Setelah pelatihan dilaksanakan, terjadi peningkatan rata-rata nilai pengetahuan menjadi 71,58 dengan standar deviasi 10,28. Nilai minimum pascates adalah 55,4 dan maksimum mencapai 92,0. Peningkatan rata-rata sebesar 13,27 poin menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif

terhadap peningkatan pemahaman kader. Standar deviasi selisih sebesar 5,59 mengindikasikan bahwa meskipun semua kader mengalami peningkatan, besarnya peningkatan tersebut berbeda-beda antarresponden. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh latar belakang pendidikan, pengalaman kader, atau tingkat partisipasi selama kegiatan pelatihan. Hasil uji *paired t-test* memperkuat temuan deskriptif ini, di mana diperoleh nilai t sebesar 13,002 dengan $p\text{-value} < 0,001$. Nilai p yang sangat kecil menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan yang terjadi bukanlah kebetulan, melainkan berkaitan secara langsung dengan intervensi pelatihan. Selain itu, perhitungan *effect size* menggunakan Cohen's d menghasilkan nilai 2,37, yang berada pada kategori efek sangat besar. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan secara praktis terhadap peningkatan pengetahuan kader.

Temuan ini konsisten dengan berbagai hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pelatihan merupakan salah satu metode yang paling efektif untuk meningkatkan kapasitas kader dalam pelayanan Posyandu. Pelatihan yang melibatkan metode ceramah interaktif, diskusi, simulasi, dan demonstrasi terbukti mampu membantu kader memahami materi dengan lebih baik dibandingkan metode ceramah satu arah. Kader juga diberikan kesempatan untuk mempraktikkan teknik antropometri dan menyampaikan edukasi gizi sederhana, yang semakin memperkuat kompetensi mereka. Selain itu, peningkatan yang terjadi juga dapat dikaitkan dengan karakteristik responden. Sebagian besar kader berada pada usia produktif dan telah memiliki pengalaman sebagai kader selama lebih dari satu tahun. Hal ini membuat mereka lebih siap menerima materi pelatihan dan mengaplikasikannya dalam kegiatan Posyandu. Kader yang sebelumnya pernah mengikuti pelatihan juga cenderung menunjukkan peningkatan yang lebih baik dibandingkan dengan kader yang baru pertama kali mendapatkan pelatihan formal.

Meskipun demikian, terdapat variasi tingkat peningkatan pengetahuan antarresponden. Kader dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah atau pengalaman yang lebih singkat cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami beberapa konsep dasar gizi. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan lanjutan atau pembinaan berkala masih diperlukan untuk memastikan seluruh kader memiliki pemahaman yang merata. Secara keseluruhan, pelatihan yang diberikan dalam penelitian ini terbukti efektif dan memberikan dampak positif yang kuat terhadap peningkatan pengetahuan kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Uepai. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi upaya peningkatan kualitas pelayanan Posyandu. Pelatihan kader yang dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan dapat memperkuat program perbaikan gizi balita di tingkat desa, terutama dalam upaya pencegahan stunting dan masalah gizi lainnya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pelatihan kader Posyandu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader. Penelitian oleh Rahmawati (2020) menemukan bahwa pelatihan gizi berbasis modul mampu meningkatkan pengetahuan kader Posyandu secara signifikan dengan selisih rerata sebesar 12 poin setelah pelatihan. Hasil ini mendukung temuan penelitian ini, yang juga menunjukkan peningkatan sebesar 13,27 poin setelah intervensi. Penelitian Lestari dan Nurhayati (2019) juga melaporkan bahwa pelatihan kader dengan metode demonstrasi dan simulasi lebih efektif dibandingkan metode ceramah saja, terutama dalam meningkatkan keterampilan kader dalam mengukur status gizi balita. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pelatihan yang diberikan dalam penelitian ini, yang menggunakan kombinasi metode interaktif sehingga mempermudah kader memahami materi. Selanjutnya, penelitian oleh Misbahuddin (2021) menunjukkan bahwa pengetahuan kader mengenai gizi balita meningkat secara signifikan setelah mengikuti pelatihan dengan pendekatan partisipatif. Penelitian tersebut menekankan bahwa pelatihan yang melibatkan diskusi kelompok dan praktik langsung akan meningkatkan motivasi dan pemahaman kader. Temuan

tersebut mendukung hasil penelitian ini, di mana variasi metode pelatihan diyakini berkontribusi terhadap tingginya *effect size* yang diperoleh.

Selain penelitian yang mendukung, terdapat pula beberapa penelitian yang menunjukkan hasil berbeda atau tidak sesuai dengan temuan penelitian ini. Penelitian oleh Sanderi (2018) misalnya menunjukkan bahwa pelatihan kader tidak selalu memberikan peningkatan signifikan apabila pelatihan dilakukan dalam waktu singkat dan tidak disertai dengan tindak lanjut atau supervisi. Dalam penelitiannya, rerata peningkatan pengetahuan kader hanya sebesar 4 poin dan tidak signifikan secara statistik. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan peningkatan besar dan signifikan. Ketidaksesuaian tersebut dapat disebabkan oleh metode pelatihan yang kurang interaktif, durasi pelatihan yang terlalu singkat, atau rendahnya keterlibatan peserta. Penelitian lain oleh Mahmudah (2020) juga melaporkan bahwa pelatihan tidak berdampak signifikan terhadap perubahan pengetahuan kader apabila kader memiliki tingkat pendidikan sangat rendah atau tidak terbiasa mengikuti kegiatan pelatihan. Faktor pendidikan dan pengalaman kader menjadi salah satu penyebab hasil yang kurang optimal. Temuan ini berbeda dengan penelitian ini, di mana sebagian besar kader memiliki tingkat pendidikan menengah dan pengalaman bertahun-tahun sebagai kader, sehingga lebih mudah menerima dan memahami materi pelatihan. Dengan demikian, karakteristik kader dapat memengaruhi efektivitas pelatihan.

Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2020) di Kabupaten Purbalingga, yang melaporkan bahwa pelatihan kader tidak menunjukkan peningkatan signifikan terhadap pengetahuan gizi ($p = 0,127$). Perbedaan hasil ini kemungkinan disebabkan oleh pelaksanaan pelatihan yang hanya dilakukan satu kali dalam durasi singkat tanpa adanya sesi praktik atau evaluasi lanjutan. Hal serupa juga ditemukan dalam studi oleh Putri dan Rini (2021) di Lombok Timur, yang menyebutkan bahwa meskipun terjadi peningkatan pengetahuan setelah pelatihan, peningkatan tersebut tidak bertahan lama karena tidak ada tindak lanjut berupa supervisi dan pembinaan rutin dari petugas puskesmas. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pelatihan sangat dipengaruhi oleh kualitas metode pelatihan, keterlibatan peserta, dan adanya tindak lanjut pascapelatihan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat bukti bahwa pelatihan kader Posyandu merupakan intervensi penting untuk meningkatkan kompetensi kader dalam pelayanan gizi masyarakat. Peningkatan pengetahuan kader diharapkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas kegiatan Posyandu, terutama dalam hal pemantauan tumbuh kembang balita dan penyuluhan gizi kepada ibu. Dengan pengetahuan yang lebih baik, kader diharapkan mampu menjadi sumber informasi yang terpercaya di masyarakat serta mendukung program pemerintah dalam menurunkan angka stunting dan gizi kurang pada anak balita.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan efektivitas yang tinggi, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini tidak melibatkan kelompok kontrol, sehingga tidak dapat sepenuhnya menyingkirkan pengaruh faktor luar terhadap peningkatan pengetahuan. Kedua, pengukuran hanya dilakukan dalam jangka pendek, sehingga belum dapat menilai ketahanan pengetahuan kader dalam jangka panjang. Ketiga, penelitian ini hanya mengukur aspek kognitif (pengetahuan), belum mencakup perubahan sikap dan keterampilan secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menilai dampak pelatihan dalam jangka panjang dengan menambahkan pengukuran aspek perilaku dan keterampilan kader di lapangan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan kader Posyandu efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader mengenai gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Uepai, Kabupaten Konawe. Hasil analisis deskriptif memperlihatkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebesar 13,27 poin dari *pre-test* ke *post-test*, yang menunjukkan bahwa seluruh kader mengalami peningkatan pemahaman setelah mengikuti pelatihan. Temuan ini diperkuat oleh hasil uji *paired t-test* yang menghasilkan nilai $p < 0,001$, sehingga peningkatan tersebut signifikan secara statistik. Selain itu, nilai *effect size* (Cohen's $d = 2,37$) mengindikasikan bahwa pengaruh pelatihan berada pada kategori sangat besar, yang berarti pelatihan memberikan dampak kuat dan bermakna secara praktis.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang dirancang dengan metode interaktif seperti diskusi, simulasi, dan demonstrasi efektif dalam memperkuat pengetahuan dan kemampuan kader dalam memahami konsep gizi balita. Peningkatan ini penting untuk mendukung kualitas pelayanan Posyandu, terutama dalam upaya memantau pertumbuhan balita dan memberikan edukasi gizi kepada masyarakat. Penelitian ini juga menggarisbawahi bahwa pelatihan berkelanjutan diperlukan untuk memastikan kader memiliki pemahaman yang mutakhir dan dapat menjalankan tugasnya dengan optimal. Dengan demikian, pelatihan kader Posyandu perlu terus dilakukan secara rutin dan sistematis sebagai bagian dari strategi peningkatan kapasitas kader dan upaya pencegahan masalah gizi balita di tingkat masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Laporan Nasional RISKESDAS 2018. Jakarta: Balitbangkes; 2019.
- Kementerian Kesehatan RI. Pedoman Umum Posyandu. Jakarta: Direktorat Promosi Kesehatan; 2022.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Pedoman Gizi Seimbang dan Pencegahan Stunting*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Pedoman Pelaksanaan Posyandu*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.
- Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia 2023. Jakarta: Kemenkes RI; 2024.
- Kementerian Kesehatan RI. Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2023. Jakarta: Kemenkes RI; 2024.
- Lestari E, Nurhayati T. Efektivitas metode demonstrasi dalam pelatihan kader Posyandu terhadap keterampilan antropometri. *J Kesehat Masy*. 2019;14(1):45–52.
- Lestari, D., & Nurhayati, S. (2019). *Pengaruh pelatihan kader dengan metode simulasi terhadap peningkatan keterampilan pengukuran antropometri balita*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 112–120.
- Mahmudah, S. (2020). *Efektivitas pelatihan gizi terhadap peningkatan pengetahuan kader Posyandu di wilayah pedesaan*. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(1), 45–53.
- Misbahuddin, A. (2021). *Pelatihan berbasis partisipatif dan peningkatan kapasitas kader Posyandu dalam pemantauan status gizi balita*. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 5(3), 150–158.
- Misbahuddin M. Pelatihan berbasis partisipatif dan peningkatan pengetahuan kader Posyandu. *Media Gizi Indonesia*. 2021;16(1):22–30.
- Nuryanto N, Widyastuti N. Peran kader dalam pemantauan pertumbuhan balita di Posyandu. *J Gizi Indones*. 2020;9(1):45–52.

- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Situasi Balita Pendek (Stunting). Jakarta: Kemenkes RI; 2022.
- Rahmawati D, Sari P. Pengaruh pelatihan gizi terhadap peningkatan pengetahuan kader Posyandu. J Gizi Klinik Indones. 2020;17(2):85–92.
- UNICEF Indonesia. Nutrition Landscape of Indonesia: Situation Analysis 2023. Jakarta: UNICEF; 2023.
- World Health Organization. Infant and young child feeding: Model Chapter for medical students and allied health professionals. Geneva: WHO; 2021.
- World Health Organization. Reducing stunting globally: Progress and challenges. Geneva: WHO; 2022.